

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam tradisi sastra Bugis terdapat teks-teks puisi atau yang disebut *pappaseng* yang mengandung tema kepemimpinan. *Pappaseng* merupakan kearifan lokal yang sangat fenomenal bagi masyarakat Bugis baik sebagai sastra maupun sebagai media penanaman nilai-nilai positif bagi generasi muda. Ungkapan *pappaseng* menggambarkan tuntunan atau ajaran moral yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. *Pappaseng* lebih dari sekadar kumpulan frasa, yakni representasi filosofi dan cara pandang mendalam tentang kehidupan dengan berbagai permasalahan (Nurhaeda, 2018:296).

Pappaseng berasal dari kata *paseng* yang dapat berarti pesan (Said, 1976:151); berisi nasihat bahkan merupakan wasiat yang harus diketahui dan dikenal. *Pappaseng* secara harfiah berarti kumpulan pesan/petunjuk (Pelras, 2006:248). Namun, menurut Sikki, et al. (1998:6) makna *pappaseng* sesungguhnya sama dengan kata wasiat, hal ini dikarenakan sifatnya yang mengikat dan patut diikuti. *Pappaseng* secara umum berisikan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana individu harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan Sang Pencipta (Sikki, et al, 1998:7).

Pappaseng hadir ditengah masyarakat Bugis sebagai media pendidikan moral. *Pappaseng* bertujuan untuk membangun kualitas pribadi masyarakat yang ideal yakni yang membawa manfaat kepada alam semesta. *Pappaseng* berisikan nilai-nilai, petunjuk dan nasihat nenek moyang orang Bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik (Matalitti, 1986:6).

Berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya mengenai konsep *pappaseng*, dapat disimpulkan bahwa *pappaseng* memuat petuah-petuah yang harus senantiasa diingat sebagai amanah dari para leluhur, yang wajib dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika *pappaseng* dijadikan sebagai falsafah hidup oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Pappaseng* merupakan bentuk nencerminkan nilai-nilai budaya yang memiliki manfaat besar Dalam berbagai tulisan sering disebutkan bahwa *pappaseng* -ide besar, pemikiran luhur, pengalaman hidup yang berharga, dan-pertimbangan mendalam mengenai nilai-nilai baik dan



Papapaseng saat ini masih mendapatkan apresiasi dari masyarakat Bugis yang seringkali diekspresikan dalam berbagai wujud seperti, lagu, puisi, dan lain sebagainya. *Pappaseng* bukanlah ungkapan yang bisa dianggap enteng atau ditafsirkan sebagai teks tidak bermakna, tetapi ia sarat dengan pesan-pesan positif bagi kehidupan. Tema *pappaseng* banyak menonjolkan aspek ideal sehingga dinilai penting keberadaannya dalam masyarakat.

Masyarakat menjunjung tinggi *pappaseng* dan menjadikannya sebagai pedoman sebagian pendidikan moral, nilai-nilai agama, dan tata kelola pemerintahan yang baik terdapat dalam *pappaseng* Bugis (Nasruddin, 2010:265).

Salah satu *pappaseng* Bugis yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan yaitu *pappaseng* Kajao Laliddong. *Pappaseng* Kajao Laliddong ini terdapat dalam percakapan Kajao Laliddong dengan *Arumpone* (Raja Bone). Nasihat-nasihatnya yang termuat dalam dialog Kajao Laliddong dengan *Arumpone* menjadi panduan bagi para raja dan pemimpin dalam mengelola kerajaan dengan bijaksana dan adil (Fitriani, 2019).

Bone merupakan salah satu kerajaan Bugis utama yang telah mencetak cerita sejarahnya yang panjang. Kerajaan Bone mulai berdiri pada 1330 M, kemudian terus-menerus menapaki kisahnya dari abad ke abad sampai pada masa kemerdekaan Republik Indonesia, pertengahan abad ke-20. Peristiwa-peristiwa penting hampir semua terekam dan tertulis dalam kronik lokal yang disebut *Lontara Attoriolong Bone* (Hadrawi, et al. 2020).

Dalam buku *Lontara Sakke' Attoriolong Bone* (Hadrawi, et al. 2020), disebutkan bahwa dari segi strukturnya, teks *Attoriolong* menunjukkan ciri teks antara yang sama dengan menyajikan peristiwa yang berkenaan dengan asal mula terbentuknya kerajaan yang ditandai dengan datangnya sosok tokoh utama yaitu *Tomanurung*, yang kemudian menjadi raja pertama Kerajaan Bone.

Sosok *Tomanurung* inilah yang menandai awal berdirinya Kerajaan Bone dan juga menjadi raja pertama di Kerajaan Bone. Dari awal berdirinya Kerajaan Bone memang sudah dijelaskan dalam buku *Lontara Sakke' Attoriolong Bone* Hadrawi, et al. 2020, bahwa layak atau tidaknya sebuah kerajaan menjadi agen dan patron narasi bagi kerajaan-kerajaan sekitarnya, tidak terlepas dari kedudukannya sebagai pemegang kuasa sekaligus pengendali politik dalam masa yang panjang. Terkait dengan pernyataan diketahui bahwa sejak awal mula berdirinya Kerajaan Bone, onsep-konsep kepemimpinan di dalamnya.

erjalannya waktu, pada masa Raja Bone ke-6 La Ulio Bote'e, keberadaan Kajao Laliddong. Dalam teks terjemahan *Lontara*



Attoriolong Bone narasi La Ulio Bote'e dapat diketahui bahwa Kajao Laliddong sudah bekerja untuk mendampingi Raja Bone La Ulio Bote'e. Kemudian pada masa Raja Bone ke-7 La Tenrirawe Bongkangnge, Kajao Laliddong masih dikenal sebagai cendekiawan Bone sebagaimana disebutkan dalam teks terjemahan *Lontara Attoriolong Bone* narasi La Tenrirawe Bongkangnge.

Pappaseng Kajao Laliddong dapat ditemukan dalam berbagai sumber seperti naskah kuno, buku, jurnal, skripsi, dan bentuk tulisan-tulisan lainnya. Terdapat naskah yang memuat teks *pappaseng* Kajao Laliddong yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari 18 alinea. Kemudian juga terdapat teks *pappaseng* Kajao Laliddong yang ada dalam buku Mattulada (1985) yang berjudul "Latoa Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis" yang terdiri dari 31 alinea. Teks *pappaseng* Kajao Laliddong yang ada dalam buku Mattulada (1985) ini sudah ditransliterasi dan diterjemahkan termuat pada halaman 103-108. Selain itu teks *pappaseng* Kajao Laliddong juga termuat dalam buku Anwar Ibrahim (2003) yang berjudul "Sulesana Kumpulan Esai tentang Demokrasi dan Kearifan Lokal" yang ada di halaman 26-32.

Kajao Laliddong merupakan gelar kehormatan yang diberikan Raja Bone kepada La Mellong, seorang tokoh legendaris dalam sejarah Kerajaan Bone di Sulawesi Selatan. Menurut Arif Sikki dan Andi Natsir Halid (2022), istilah "Kajao" merujuk pada seseorang yang telah berusia lanjut dan memiliki tingkat kearifan yang tinggi, sedangkan "Laliddong" adalah nama sebuah kampung yang terletak di wilayah Matowa Cina, yang kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Barebbo. La Mellong dikenal memiliki kecerdikan serta pengaruh besar pada masa pemerintahan Kerajaan Bone pada abad ke-16. Peran Kajao Laliddong sangat penting dalam proses pembentukan dan pengembangan tata kelola kerajaan pada masa itu.

Selain itu, La Mellong atau Kajao Laliddong diangkat sebagai penasihat kerajaan pada masa Raja Bone ke VI, La Uliyo Bote'e (1543-1568), dan Raja Bone ke VII, La Tenrirawe Bongkangnge (1568-1584). Dalam kapasitasnya sebagai penasihat, ia dikenal sebagai sosok yang bijaksana, adil, dan memiliki pemahaman mendalam tentang politik dan pemerintahan. Pengaruhnya terlihat jelas dalam penciptaan pola dasar kepemimpinan yang membawa kestabilan dan kemakmuran bagi kerajaan Bone (Bahar, 2016 hal.7).



Kajao Laliddong adalah figur dalam masyarakat yang menjadi sumber inspirasi berpikir yang unik. La Mellong berperan penting dalam administrasi politik Kerajaan Bone serta penanaman prinsip-prinsip dan pendidikan pada masyarakat. Kemampuannya dalam

menyusun kebijakan dan nasihat yang bermoral memberikan dasar yang kuat bagi stabilitas politik dan sosial kerajaan.

Selain itu konsep moral La Mellong juga memiliki prinsip yang dapat diterapkan pada masa kini. Keadilan, kepemimpinan bijaksana, kejujuran, kecerdasan, dan etika dalam politik serta pemerintahan adalah beberapa di antara nilai-nilai tersebut. *Pappaseng* Kajao Laliddong kini diakui sebagai simbol kearifan lokal yang dapat memberikan arahan dalam moral kepemimpinan masyarakat. Hal tersebut merupakan warisan budaya yang sangat berharga yang harus dilindungi dan diwariskan kepada generasi penerus agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepemimpinan secara umum dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan membimbing individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan didefinisikan oleh John C. Maxwell (1998) sebagai "pengaruh", yang menyoroti pentingnya kapasitas seorang pemimpin untuk mempengaruhi tindakan, perilaku, dan pemikiran orang lain. Seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas, integritas, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijak demi kesejahteraan kelompok yang dipimpinnya. Kepemimpinan bukan hanya tentang memiliki kekuasaan dan wewenang, tetapi juga tentang kemampuan membangun kepercayaan dan memberikan teladan bagi pengikutnya.

Dalam budaya Bugis-Makassar, kepemimpinan memiliki nilai-nilai yang sangat kuat dan berakar pada filosofi hidup masyarakatnya. Mursalim (2020) menyatakan bahwa dalam tradisi Bugis-Makassar seorang pemimpin harus memiliki "lempu" (kejujuran), "getteng" (ketegasan), "siri" (harga diri), dan "pesse" (solidaritas atau empati). Pemimpin tidak hanya dituntut untuk memiliki kekuasaan, tetapi juga harus berpegang teguh pada prinsip moral yang tinggi demi menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Nilai kepemimpinan ini juga diwariskan melalui *pappaseng* Bugis dan ajaran lisan yang mengajarkan pentingnya keberanian, kebijaksanaan, serta tanggung jawab dalam menjalankan kepemimpinan.

Dalam teks *pappaseng* Kajao Laliddong, kepemimpinan digambarkan sebagai amanah besar yang harus dijalankan dengan penuh kebijaksanaan dan keadilan. Kajao Laliddong, sebagai penasihat kerajaan Bone, menekankan pentingnya pemimpin yang cerdas dan bermoral tinggi, karena seorang pemimpin yang tidak memiliki ilmu dan akhlak akan membawa kehancuran bagi masyarakat. Prinsip kepemimpinan dalam *pappaseng* ini masih relevan terutama dalam membangun kepemimpinan yang berbasis keadilan, keadilan, dan keberpihakan pada kepentingan rakyat.



Melihat kondisi saat ini di tengah arus globalisasi, terdapat fenomena yang terkesan negatif yang terjadi pada karakter dan moral sebagian pemimpin. Misalnya korupsi yang merajalela, kekacauan saat pemilu, dan janji pemimpin yang berakhir dengan kebohongan. Fenomena tersebut terjadi karena banyak faktor, salah satunya adalah melemahnya moral dan akhlak pribadi-pribadi dalam masyarakat. Selain itu fenomena tersebut juga terjadi karena seorang pemimpin yang tidak memahami keadaan dan tidak memegang teguh karakter kepemimpinan ideal. Fenomena-fenomena tersebut banyak didapati di lingkungan sekitar, baik pejabat-pejabat, pemerintahan, maupun pribadi-pribadi yang lain.

Penelitian Kajao Laliddong mengenai kepemimpinan ideal memerlukan pemahaman moralitas yang mendalam. Dalam *Pappaseng* Kajao Laliddong dapat didefinisikan kepemimpinan ideal adalah kepemimpinan yang didasarkan pada etika yang kuat, dimana seorang pemimpin harus memberikan contoh moral bagi bawahannya. Untuk menumbuhkan keharmonisan dan kesejahteraan bagi semua, kepemimpinan ideal harus konsisten dengan prinsip-prinsip moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Susanti, 2019).

Pedoman berbasis etika dalam *pappaseng* Kajao Laliddong menggambarkan suatu karakter kepemimpinan yang sangat didasarkan pada prinsip-prinsip moral. Dalam buku "Filsafat dan Teori Kepemimpinan" oleh Wendy Sepmady Hutahaeen 2020, menjelaskan bahwa karakter dan perilaku pemimpin adalah bagaimana pemimpin menjalankan suatu organisasi secara efektif sehingga mereka dapat mendelegasikan tugas dengan baik, berkomunikasi yang baik dengan bawahan dan mampu mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi organisasi. Oleh karena itu, etika kepemimpinan ini berfungsi sebagai tolak ukur masyarakat dalam menilai seorang pemimpin dan sebagai pedoman bagi para pemimpin dalam melaksanakan tugasnya.

Sepmady, (2020) menjelaskan bahwa pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mampu membawa misi kelompoknya ke arah yang baik dan tetap teguh merangkul semua anggota kelompoknya. Melalui *pappasengnya*, Kajao Laliddong menegaskan bahwa seorang pemimpin yang ideal akan selalu mendahulukan kepentingan rakyatnya dibanding kepentingannya sendiri. Kepemimpinan yang ideal menanamkan dalam diri pengikutnya rasa keadilan dan kesejahteraan ketika pemimpin beroperasi sesuai dengan standar etika dengan baik. Selain itu, Kajao Laliddong menekankan nilai dalam pengambilan keputusan dan kemampuan untuk ibangan antara otoritas dan kewajiban moral.



Muhammad Bahar Akkase Teng (2018) melakukan penelitian yang berjudul "Pesan Sosial 'Kajao Laliddong' dalam Kerukunan Hidup: Sebuah Perspektif Sejarah". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan-pesan moral yang dianjurkan oleh Kajao Laliddong masih relevan dengan kebutuhan masyarakat Bugis. Hal ini dibuktikan dengan pesan-pesan moral yang ditulis dalam lontarak masih digunakan sebagai acuan oleh masyarakat.

Ummul Khair dan Rahmawati (2023) melakukan penelitian yang berjudul "Kajao Laliddong Pesan-Pesan dalam Pengembangan Kerajaan Bone". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) kondisi Kerajaan Bone abad XVI sebelum munculnya Kajao Laliddong dapat dilihat pada struktur pemerintahannya. Adapun istilah yang sering digunakan antara lain *Arumpone* (*mangkaul*/raja), *Tomarilaleng* (perdana menteri), *Makkedangnge tana* (menteri luar negeri), *Ade Pitue* (lembaga adat tujuh), *Punggawa* (panglima perang), *Jennang* (pengawas), *Bissue* (orang suci). 2) Kajao Laliddong adalah gelar yang diberikan raja Bone kepada La Mellong, beliau lahir pada tahun 1507 dan wafat pada tahun 1586 kegemilangannya dalam membangun masyarakat Bone dengan nasihat tertulisnya yang jelas. Adapun aspek kedua yakni sosial kemasyarakatan dan ketiga aspek politik yang disampaikan oleh Kajao Laliddong yang pertama *ade, bicara, rapang dan wari*. Unsur pokok pemikiran Kajao Laliddong pada masanya dianggap sebagai pemikir sekaligus sosok bijaksana serta dapat menuntun masyarakat secara individu maupun masyarakat umum pada kerajaan Bone.

Besse Tenri Rawe, Muhammad Darwis, Dafirah, (2020) melakukan penelitian yang berjudul "Makna dan Nilai *Pappaseng* dalam *Lontara' Latoa* Kajao Laliddong dengan *Arumpone*: Analisis Hermeneutika". Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk *pappaseng* berupa wacana dialog yang terdiri dari ungkapan dan peribahasa. Makna *pappaseng* yang ditemukan terdiri atas tiga, yaitu gambaran ciri-ciri pemimpin yang baik, tanda kejayaan negara, dan ciri-ciri kehancuran negara. Ketiga makna tersebut melahirkan nilai-nilai Bugis antara lain: kejujuran (*alêmpureng*), nilai intelektual (*amaccangêng*), nilai ketegasan (*agêttêngêng*), dan nilai kekeluargaan dan cinta kasih (*assiajingêng*).

Muhammad Bahar Akkase Teng, Andi Faisal, dan Firman Saleh, (2019) melakukan penelitian yang berjudul "Politik di *Pappaseng* Kajao Laliddong: Representasi Kearifan Lokal Bugis". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa demokrasi dalam *pappaseng* Kajao Laliddong digunakan dalam politik yang diterapkan dalam masyarakat Bugis dan hak Representasi nilai-nilai demokratis dapat diwariskan kepada dalam mengembangkan demokrasi dan pengetahuan ; baik dan bermartabat. *Pappaseng* Kajao Laliddong



mengajarkan sikap politik dalam demokrasi yang bermartabat, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan.

Syahrudin (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Bermoderasi Ala Kajao Laliddong (Kajian Moderasi Beragama Melalui Naskah *Latoa*)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Kajao Laliddong memiliki *paseng* yang sampai saat ini *paseng* ini terjiwai dalam diri masyarakat khususnya masyarakat Bugis. *Paseng* tersebut termuat dalam naskah *Latoa* sebagai termuat dalam *Boeginische Chrestomatthie (B.Chr)* dan tersimpan dengan cermat pada perpustakaan Universitas Leiden. *Pappaseng* yang diberikan Kajao Laliddong kepada *Arumpone* mengupayakan sebuah internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menjadi sebuah landasan moral, etika, spiritual dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hera Azzahra (2023) melakukan penelitian yang berjudul “*Élong Maliung Bettuanna* : Kajian Makna dan Nilai-nilai Sosial Budaya pada Masyarakat Bugis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Élong Maliung Bettuanna* memiliki beberapa kategori makna yang dapat dideskripsikan secara denotasi dan konotasi. Makna tersebut diantaranya: kejujuran, kesedihan, idealnya sebuah hubungan, kesetiaan, kerja keras, kekaguman, keselarasan, kesan yang buruk, kesederhanaan, dan aura manis. Nilai-nilai sosial budaya yang ditemukan dalam teks *elong maliung bettuanna* terbagi menjadi tiga nilai utama yaitu nilai keagamaan, nilai pendidikan dan nilai moral.

Hidayatul Qori’ah dan Dani Nurpajar (2024) melakukan penelitian yang berjudul "Etika Kepemimpinan dalam Tafsir al-Mizan Karya Muhammad Husain Thabathaba'i". Hasil yang ditemukan dari penelitian ini sebagai solusi dari permasalahan mengenai kepemimpinan adalah bahwa seorang pemimpin harus memiliki etika atau akhlak yang baik dan menurut Muhammad Husain Thabathaba'i seorang pemimpin harus memiliki etika dan berakhlak sebagaimana akhlak Allah yang dalam hal ini Thabathaba'i menyebutnya dengan etika religius.

Ni Putu Depi Yulia Peramesti dan Dedi Kusmana melakukan penelitian pada tahun 2017 yang berjudul “Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial”. Hasil penelitian ini yakni menggambarkan tipe pemimpin yang menurut al-Ghazālī adalah pemimpin yang memiliki intelektualitas, agama dan moralitas, mampu mempengaruhi lingkungan yang dipimpinnya, dan mampu memperbaiki kerusakan dan kehancuran dalam bangsa atau organisasi, masyarakat yang adil dan makmur dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang dilandasi oleh agama.



1 tentang proses pemaknaan, kepemimpinan, *pappaseng* sudah banyak dilakukan untuk menjelaskan nilai, fungsi,

ajaran, filsafat, moral, dan sebagainya. Dari semua penelitian yang disebutkan belum ada yang mengkaji secara keseluruhan mengenai makna dan karakter kepemimpinan dalam teks *pappaseng* Kajao Laliddong. Oleh karena itu, penulis akan fokus pada makna dan karakter kepemimpinan dalam teks *pappaseng* Kajao Laliddong sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Makna dan Karakter Kepemimpinan dalam Teks *Pappaseng* Kajao Laliddong".

Penelitian ini menggunakan data dari *pappaseng* Kajao Laliddong, yaitu naskah *pappasengna* Kajao Laliddong dalam *lontarak atoreng toriolo tawang maduwae* (II) tahun 1982. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji makna serta karakter kepemimpinan ideal dalam teks *pappaseng* Kajao Laliddong. Proses analisis dilakukan dengan menyeleksi teks-teks yang memiliki relevansi dan keterkaitan dengan karakter kepemimpinan ideal berdasarkan sumber tersebut.

Teks *pappaseng* adalah bentuk sastra lisan Bugis yang kaya akan nasihat simbolis dan filosofis. Untuk memahami nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung di dalamnya, peneliti perlu terlebih dahulu mengungkap makna dari setiap ujaran atau kutipan secara mendalam, bukan hanya pada level literal, tetapi juga pada level budaya, nilai, dan emosi. Setelah makna semantik diungkap, peneliti kemudian mengaitkannya dengan teori karakter kepemimpinan ideal menurut Sepmady (2020). Dengan cara ini, analisis semantik menjadi jembatan antara teks (bahasa) dan konteks kepemimpinan (nilai dan karakter). Tanpa analisis makna yang tepat, nilai-nilai kepemimpinan dalam teks tradisional seperti *pappaseng* bisa disalahpahami atau tidak tergalai secara utuh. Jadi, semantik dalam penelitian ini berfungsi sebagai metode linguistik untuk membedah isi teks, yang kemudian menjadi dasar untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan karakter kepemimpinan yang termuat dalam petuah-petuah Kajao Laliddong.

Penelitian ini penting bagi kajian sastra, bahasa, dan filologi karena teks-teks *pappaseng* Kajao Laliddong menggambarkan kepemimpinan Bugis yang dapat dijadikan standar moral dan etika dalam kepemimpinan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang sastra dengan mengungkap nilai-nilai budaya Bugis yang diekspresikan melalui bahasa. Penelitian ini berkontribusi pada pelestarian bahasa daerah dengan mengkaji makna yang terkandung dalam teks ini. Selain itu, dengan metode filologi yang menawarkan perspektif

dan dengan masa kini, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian budaya dan bahasa daerah lainnya.

Oleh karena itu, akhirnya peneliti memilih *pappaseng* Kajao Laliddong sebagai objek penelitian ini karena *pappaseng* tersebut memuat pesan-pesan tema



kepemimpinan yang masih relevan dengan karakter kepemimpinan dalam budaya Bugis. *Pappaseng* ini tidak hanya berfungsi sebagai nasihat dari orang tua Bugis, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diaplikasikan dalam kepemimpinan modern. Selain itu, fenomena-fenomena kepemimpinan yang tercermin dalam pesan-pesan Kajao Laliddong memberikan data empiris yang kaya untuk dianalisis dalam konteks kepemimpinan, sehingga penelitian ini memiliki relevansi dengan situasi kepemimpinan saat ini.

Dengan demikian, kajian ini menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan guna menggali kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *pappaseng* Kajao Laliddong dan menjadikannya sebagai landasan moral dalam kehidupan masyarakat Bugis masa kini. Pendekatan semantik Abdul Chaer digunakan dalam menganalisis karakter kepemimpinan dalam *pappaseng* Kajao Laliddong untuk memahami proses pemaknaan semantik dan memastikan makna sebenarnya dari nilai-nilai tersebut. Dengan menggunakan metode ini, para penulis dapat memastikan hikmah etika yang terdapat dalam *pappaseng* Kajao Laliddong.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait dengan judul "Makna dan Karakter Kepemimpinan dalam Teks *Pappaseng* Kajao Laliddong" yaitu:

1. Terdapat beberapa *pappaseng* (pesan) Kajao Laliddong dalam naskah *pappaseng* Kajao Laliddong yang membahas tentang kepemimpinan.
2. Banyak tulisan yang membahas mengenai *pappaseng* Kajao Laliddong tetapi tidak menyertakan proses pemaknaan semantik.
3. Banyak masyarakat, termasuk generasi muda, yang tidak memahami atau bahkan tidak mengetahui isi dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah *pappaseng* Kajao Laliddong. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan upaya untuk mengenalkan kembali warisan budaya ini dalam pendidikan formal maupun informal.
4. Tantangan utama dalam penelitian ini adalah menemukan relevansi dan aplikasi pesan moral dari *pappaseng* Kajao Laliddong dalam kehidupan masyarakat Bugis saat ini. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu cepat mempengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat, sehingga perlu dieksplorasi bagaimana nilai-nilai tradisional tersebut dapat

alam konteks modern.

Perbedaan antara nilai-nilai moral yang diajarkan dalam naskah Kajao Laliddong dengan realitas sosial masyarakat saat ini seperti kejujuran, kesetiaan, dan kebijaksanaan sering kali tidak terdapat dalam kehidupan sehari-hari.



1.3 Batasan Masalah

Terdapat beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penulis dapat terarah dan terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagaimana yang termuat dalam hal berikut :

1. Penelitian ini akan fokus pada makna denotasi dan konotasi dalam teks *pappaseng* Kajao Laliddong.
2. Penelitian ini akan fokus pada karakter kepemimpinan ideal dalam *pappaseng* Kajao Laliddong.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah dilakukannya pembatasan masalah maka penulis akan lebih terarah dalam mencapai tujuan penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam teks *pappaseng* Kajao Laliddong?
2. Bagaimana karakter kepemimpinan ideal yang terkandung di dalam teks *pappaseng* Kajao Laliddong?

1.5 Tujuan Penelitian

Setelah menyelesaikan rumusan masalah maka penulis akan mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Dengan demikian tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menjelaskan makna denotasi dan konotasi dalam teks *pappaseng* Kajao Laliddong.
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami seperti apa karakter kepemimpinan ideal dalam teks *pappaseng* Kajao Laliddong.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul "Makna dan Karakter Kepemimpinan dalam Teks *Pappaseng* Kajao Laliddong" diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan, secara teoretis dan praktis. Berikut adalah rincian manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis



Manfaat Ilmiah Sastra Daerah

Kajian sastra daerah, khususnya sastra Bugis, akan mendapat manfaat dari penelitian ini. Kajian ini dapat memajukan pengetahuan tentang budaya Bugis dan fungsinya dalam membentuk gagasan

moral dan karakter kepemimpinan dengan mengkaji *pappaseng* Kajao Laliddong.

b. Referensi Akademis

Temuan penelitian ini akan meningkatkan bahan bacaan akademis dan membantu proses belajar mengajar di perguruan tinggi serta menjadi referensi bagi para sarjana, instruktur, dan mahasiswa yang tertarik pada studi sastra daerah.

c. Pengembangan Teori Kepemimpinan

Penelitian ini dapat memajukan teori kepemimpinan dengan memasukkan sudut pandang lokal, khususnya yang berasal dari budaya Bugis. Temuan penelitian ini dapat memberikan perspektif segar tentang bagaimana teori kepemimpinan modern dapat dimodifikasi untuk memasukkan prinsip-prinsip moral yang ditemukan dalam tradisi *pappaseng*.

2. Manfaat Praktis

a. Mengeksplorasi Teks-teks Kearifan Lokal Sulawesi Selatan

Penelitian ini akan berkontribusi terhadap pelestarian teks-teks kearifan lokal Bugis di Sulawesi Selatan, khususnya dengan mengkaji *pappaseng* Kajao Laliddong. Generasi muda dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk menghargai warisan budaya mereka.

b. Pengembangan Karakter Kepemimpinan

Temuan penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin di sektor publik, sektor swasta, dan pemerintahan untuk membangun kualitas kepemimpinan yang berlandaskan etika. Prinsip-prinsip *pappaseng* Kajao Laliddong dapat membantu para pemimpin mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab.

c. Pedoman Pengambilan Kebijakan

Pembuatan kebijakan publik dapat mengambil manfaat dari kesadaran akan gagasan kepemimpinan ideal yang terdapat di *pappaseng* Kajao Laliddong, khususnya wilayah yang budaya Bugisnya sangat kental. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diharapkan kebijakan-kebijakan yang berbasis pada nilai-nilai tersebut dapat diterima dan berhasil.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Secara umum, semantik membahas bagaimana makna dihasilkan, dipahami, dan diinterpretasikan melalui penggunaan kata, frasa, kalimat, dan wacana. Semantik menghubungkan bentuk-bentuk bahasa dengan konsep-konsep atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengar. Dengan demikian, semantik memainkan peran penting dalam komunikasi karena membantu mengklarifikasi pesan yang disampaikan.

Selain itu Pateda (2010 : 6) mengemukakan bahwa semantik merupakan bahasa yang terdiri dari struktur yang yang menampakkan makna apabila makna tersebut dihubungkan dengan objek pada pengalaman manusia. Sedangkan menurut Sudaryat (2009) semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya dan disebut makna atau arti. Menurut Kridalaksana (2008: 216), semantik didefinisikan sebagai bagian dari struktur bahasa yang mengacu pada makna ungkapan atau bahasa, sistem atau kajian tentang makna bahasa secara umum.

Menurut Chaer (2009: 4) semantik dibahasakan sebagai hubungan antara kata dan makna kata tersebut dengan benda atau hal yang berkaitan dengan makna di luar bahasa. Makna sebuah kata, wacana atau ekspresi ditentukan oleh konteksnya. Pemahaman semantik berurusan secara eksklusif dengan bahasa sebagai alat komunikasi lisan, karena berkaitan dengan aspek dan struktur fungsi bahasa semantik yang dapat dikorelasikan dengan ilmu-ilmu lain”.

Abdul Chaer (2007) memberikan pemahaman mendalam tentang konsep makna dalam bahasa yang mencakup dua aspek utama, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Kedua jenis makna ini penting dalam analisis bahasa karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana ungkapan digunakan dalam konteks tertentu untuk an pesan yang lebih luas. Dalam penelitian ini penulis akan n pendekatan semantik menurut Chaer dalam menganalisis terkandung dalam *pappaseng* Kajao Laliddong.



Dalam penelitian mengenai "Makna dan Karakter Kepemimpinan dalam Teks *Pappaseng* Kajao Laliddong", pendekatan semantik yang menekankan pada makna denotasi dan konotasi akan sangat bermanfaat. *Pappaseng*, sebagai bentuk tradisi lisan yang sarat dengan nilai-nilai kepemimpinan, mengandung makna yang kompleks dan kaya. Makna denotasi dalam *pappaseng* mungkin mudah diidentifikasi, namun makna konotasinya memerlukan analisis yang lebih mendalam.

1. Makna Denotasi

Makna denotasi pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotasi ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotasi ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Makna denotasi adalah makna asli, makna asal, atau makna sebetulnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotasi sebenarnya sama dengan makna leksikal. Contohnya, kata sapi bermakna denotasi 'sejenis binatang yang biasa ditanakkan untuk dimanfaatkan dagingnya'. Kata gemuk bermakna denotasi 'keadaan tubuh seseorang yang lebih besar dari ukuran yang normal'. Kata rumah bermakna denotasi 'bangunan untuk tempat tinggal'.

Makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan logis antara satuan bahasa dan wujud diluar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotasi adalah makna polos, makna apa adanya, sifatnya objektif. Makna tersebut didasarkan pada konvensi tertentu (Kridalaksana, 1982; 32). Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran (Lyons, 1977: 208).

Chaer (2009) berpendapat bahwa makna denotasi adalah makna dasar atau makna langsung suatu kata. Makna denotasi adalah makna yang bersifat objektif dan dapat ditemukan dalam kamus. Makna ini adalah makna yang dimiliki suatu kata tanpa ada tambahan makna dari konteks atau persepsi pribadi. Misalnya, kata "bunga" secara simbolis mengacu pada bagian tumbuhan yang biasanya diwarnai dan mempunyai fungsi reproduksi. Contoh lain dalam *pappaseng* Bugis misalnya: *tenna tatterē-tarē teu tette'na* secara denotasi teks ini bermakna 'tidak tercerai-berai



ngnya pemahaman perbedaan makna denotasi dan konotasi er, terletak pada kemampuan seseorang untuk menggunakan ng tepat dalam berkomunikasi dan memperjelas pesan yang aikan. Setiap kata/leksem, terutama yang disebut kata penuh, nyai makna denotasi, yakni makna yang dimilikinya secara

inheren yang sebenarnya sama saja dengan yang kita sebut di atas sebagai makna leksikal.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotasi adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain (Djajasudarma 1993: 12). Menurut Zgusta (dalam Pateda, 2010: 112) makna konotasi adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai. Sementara itu, Leech (1974:23) berpendapat bahwa makna konotasi merupakan nilai komunikatif dari satu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi di atas isinya yang murni konseptual.

Menurut Keraf (2002: 29) makna konotasi adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotasi sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang kepada pihak lain dan sebagian lagi karena penulis ingin memberikan kesan estetis pada karyanya sehingga karya tersebut menarik untuk dibaca.

Chaer (2009) berpendapat bahwa makna konotasi merupakan makna tambahan atau nilai rasa yang terkandung dalam sebuah kata selain dari makna dasarnya. Makna-makna ini bisa bersifat subjektif dan sering kali dipengaruhi oleh budaya, emosi, dan pengalaman pribadi seseorang. Makna konotasi memberikan warna tambahan atau nuansa emosional pada suatu kata, sehingga kata tersebut dapat mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung konteks atau orang yang menggunakannya. Misalnya, kata "bunga" dalam beberapa kasus dapat memiliki konotasi keindahan, kelembutan, atau bahkan cinta, bergantung pada pengalaman dan budaya seseorang. Contoh lain dalam *pappaseng* Bugis misalnya "*tenna tatterē-terē tau tebbe'na*" bermakna 'tidak bercerai-berai rakyatnya'. Secara konotasi teks ini bermakna sangat positif karena menggambarkan rakyat yang hidup dalam persatuan dan kerukunan. Selain itu, ungkapan ini mencerminkan kondisi masyarakat yang harmonis dan stabil.

2.1.2 Karakter Kepemimpinan



mi (2013) mendefinisikan karakter sebagai prinsip-prinsip membangun kepribadian seseorang, yang dibentuk oleh faktor lingkungan, dan yang membedakannya dengan orang lain. p ini tercermin dalam sikap dan tindakannya dalam kehidupan

Menurut Mu'in (2011), menyadari bahwa istilah “karakter” memiliki dua arti. Pertama yakni dengan menunjukkan perilaku manusia. Seseorang tidak diragukan lagi bertindak buruk jika dia bertindak tidak jujur, brutal, atau anarkis. Kedua, kepribadian dan karakter adalah istilah yang berkaitan erat. Seseorang hanya dapat dikatakan berkarakter jika tindakannya benar secara moral. Menurut Gunawan (2012), karakter seseorang adalah hal yang membuatnya unik dan merupakan keadaan awal dari diri individu tersebut.

Dalam kajian psikologi kepribadian, Alwisol (2009) memberikan pandangan yang cukup mendalam mengenai konsep karakter. Menurutnya, karakter adalah gambaran perilaku seseorang yang menekankan pada nilai-nilai, baik-buruk dan benar-salah, baik yang tampak secara eksplisit maupun yang tersembunyi dalam tindakan. Dengan kata lain, karakter tidak hanya merujuk pada perilaku luar yang bisa diamati, tetapi juga pada sistem nilai internal yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku tersebut.

Dari penjelasan para tokoh di atas, karakter merupakan kepribadian seseorang yang membedakannya dengan orang lain dan ditunjukkan dengan perilaku yang sesuai dengan standar moral dalam kehidupan sehari-hari. Karakter berkembang melalui kombinasi pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan, yang membentuk keunikan dan integritas individu. Sebagai inti kepribadian, karakter menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam menghadapi tantangan dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Sepmady (2020), karakter adalah bagian dari kualitas kepemimpinan seseorang, yang tercermin dalam tujuh ciri utama pemimpin ideal, yaitu: cerdas, berinisiatif, bertanggung jawab, dapat dipercaya, jujur, rela berkorban, serta mencintai dan dicintai oleh kelompoknya. Karakter tidak hanya berfungsi sebagai identitas moral, tetapi juga sebagai pedoman perilaku yang harus dimiliki seorang pemimpin agar mampu menjalankan perannya dengan efektif dan beretika.

Dalam penelitian ini, teori karakter kepemimpinan ideal menurut Sepmady (2020) digunakan sebagai landasan utama dalam menganalisis nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam teks *Pappaseng* Kajao Laliddong. Teori ini dipilih karena menawarkan kerangka konseptual yang sistematis dan relevan untuk menilai karakter pemimpin dari perspektif moral, sosial, dan budaya. Dengan demikian, karakter yang dianalisis



itian ini bukan sekadar aspek kepribadian, tetapi sebagai yang menjadi bagian penting dalam struktur kepemimpinan. Bagaimana sebagaimana tergambar dalam *pappaseng*.

an menggunakan teori Sepmady, peneliti dapat menelaah tokoh dalam teks menunjukkan karakter yang terbangun si, petuah, dan perilaku yang dikisahkan. Ini tidak hanya siapa mereka secara pribadi, tetapi juga bagaimana nilai-nilai

budaya diwariskan dan diidealkan sebagai bagian dari kepemimpinan yang bermoral.

2. Kepemimpinan

KBBI tahun 1990 menyatakan bahwa kata “kepemimpinan” berasal dari kata kerja “pimpin” yang berarti memimpin, mendorong, atau membimbing. Ini juga bisa merujuk pada menunjukkan rute yang baik atau benar atau bertanggung jawab atas tugas atau aktivitas. Keterampilan mempengaruhi dan memimpin orang lain dengan ketaatan, kepercayaan, kehormatan, dan semangat berkolaborasi menuju tujuan bersama adalah definisi lain dari kepemimpinan (Rivai, 2003). Sedangkan “Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan”, menurut Stephen P. Robbins (1983).

Menurut Anoraga (1990), “Kepemimpinan sebagai suatu hubungan dimana seseorang yaitu pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerja sama secara sukarela dalam upaya melaksanakan tugas terkait untuk mencapai hal yang diinginkan pemimpin.” Kepemimpinan adalah teknik untuk mendorong sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Yukl (2010) menegaskan bahwa proses sosial, pengaruh, dan perubahan merupakan komponen kepemimpinan. Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan, seorang pemimpin harus mampu mengorganisasi, menginspirasi, dan membimbing suatu kelompok atau organisasi.

Cara lain untuk berpikir tentang kepemimpinan adalah kapasitas untuk mendorong dan menginspirasi orang untuk berjuang mencapai tujuan yang lebih besar. Kepemimpinan didefinisikan oleh John C. Maxwell (1998) sebagai "pengaruh", yang menyoroti pentingnya kapasitas seorang pemimpin untuk mempengaruhi tindakan, perilaku, dan pemikiran orang lain. Seorang pemimpin yang menjunjung tinggi standar etika dapat menjadi teladan bagi masyarakat, menunjukkan bagaimana kebajikan dan kebenaran harus dijalani.

Seorang pemimpin yang kompeten dapat menetapkan keinginan dan hak-hak rakyat terlebih dahulu, memberlakukan hukum yang adil, dan menjamin bahwa semua anggota masyarakat memiliki akses yang sama terhadap peluang dan sumber daya. Pemimpin yang benar-benar peduli dengan kesejahteraan konstituenya akan terus bekerja untuk menciptakan situasi yang mendorong perdamaian dan kemakmuran. Kepemimpinan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat.



Seorang pemimpin harus mampu menegakkan keadilan tanpa pandang siapa yang mendapatkan apa, memastikan bahwa setiap hak-hak dan hak-haknya ditegakkan. Selain itu, seorang pemimpin tidak boleh takut menghadapi rintangan atau tekanan dalam

menegakkan kebenaran. Keberanian dalam membela kebenaran adalah kualitas yang sangat dihargai. Seorang pemimpin dapat menjaga integritasnya dan mendapatkan rasa hormat serta kepercayaan dari orang-orang yang dipimpinnya dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ini.

Perilaku pemimpin merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, sehingga bila seseorang diberi pelatihan kepemimpinan secara tepat akan bisa menjadi pemimpin yang ideal. Setiap pemimpin memiliki perilaku dan karakter kepemimpinan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perilaku dan karakter pemimpin adalah bagaimana pemimpin menjalankan suatu organisasi secara efektif sehingga mereka dapat mendelegasikan tugas dengan baik, berkomunikasi yang baik dengan bawahan dan mampu mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi organisasi (Sepmady, 2020).

Perilaku tidak lagi meneliti tentang apa persyaratan (kriteria) seorang pemimpin yang efektif, melainkan para ahli ini meneliti tentang hal-hal yang dilakukan oleh pemimpin yang efektif. Bagaimana mereka mendelegasikan tugas, bagaimana mereka mengambil keputusan, bagaimana mereka berkomunikasi dan memotivasi para bawahan. Seorang pemimpin memang harus memiliki kualitas tertentu namun di samping itu ada suatu cara terbaik untuk memimpin tidak seperti kualitas pemimpin, maka perilaku pemimpin merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, jadi seseorang yang dilatih dengan kepemimpinan yang tepat akan bisa menjadi pemimpin yang efektif. menggunakan suatu dasar tertentu. Dasar yang sering dipergunakan adalah tugas yang harus diemban oleh pemimpin, kewajiban yang diharapkan pimpinan juga diterima oleh bawahan, demikian pula dengan falsafah yang dianut oleh pimpinan untuk pengembangan organisasi.

3. Karakter Kepemimpinan

Dalam konteks kehidupan sosial, manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak hanya memimpin dirinya sendiri, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi pemimpin bagi orang lain. Dalam menjalankan peran sebagai pemimpin, seseorang memikul tanggung jawab besar, baik dalam skala kecil maupun besar. Kepemimpinan bukanlah sekadar posisi struktural, tetapi mencerminkan karakter dan perilaku yang mencerminkan integritas moral dan tanggung jawab sosial.



Sepmady (2020) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Pemimpin adalah sosok yang tidak hanya mampu memengaruhi dan memimpin kelompoknya, tetapi juga memiliki karakter dan perilaku yang menjadikannya teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Sepmady (2020) merumuskan bahwa terdapat tujuh karakter utama yang harus

dimiliki oleh seorang pemimpin ideal. Ketujuh karakter ini menjadi landasan teoretis utama dalam penelitian ini, karena memberikan kerangka yang konkret untuk menganalisis makna dan karakter kepemimpinan yang termuat dalam teks Pappaseng Kajao Laliddong.

Berikut adalah 7 karakter pemimpin yang ideal menurut Sepmady 2020:

1. Pemimpin Ideal adalah Pemimpin yang Cerdas

Pemimpin yang ideal harus memiliki kecerdasan yang berfungsi sebagai landasan untuk mengatasi masalah dalam pemerintahan. Pemimpin dapat membuat keputusan yang baik dan kreatif karena memiliki kecerdasan.

2. Pemimpin Ideal adalah Pemimpin yang Berinisiatif

Pemimpin yang ideal memiliki keberanian untuk mengatasi masalah sendiri. Anggota tim didorong untuk berpartisipasi penuh dan mencapai tujuan bersama.

3. Pemimpin Ideal adalah Pemimpin yang Bertanggung Jawab

Pemimpin yang bertanggung jawab bersedia menanggung risiko yang terkait dengan pilihan apa pun yang mereka buat. Dalam menjalankan tujuan kelompok, sifat ini menunjukkan ketulusan dan pemikiran yang matang.

4. Pemimpin Ideal adalah Pemimpin yang Dapat Dipercaya

Kemampuan seorang pemimpin yang ideal untuk memimpin secara efektif adalah apa yang menginspirasi kepercayaan pada mereka. Ketika seorang pemimpin dipercaya, anggota tim akan lebih termotivasi untuk berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

5. Pemimpin Ideal adalah Pemimpin yang Jujur

Salah satu prinsip dasar yang mendorong transparansi antara pemimpin dan anggota adalah kejujuran. Pemimpin ideal dengan tingkat kejujuran tinggi akan mendapatkan kepercayaan yang luas dari kelompoknya.

6. Pemimpin Ideal adalah Pemimpin yang Rela Berkorban



Ketika seorang pemimpin mengorbankan diri mereka sendiri, memprioritaskan kebutuhan kelompok sebelum kebutuhan sendiri. Pemimpin yang memiliki kualitas ini mampu membuat keputusan yang adil yang menguntungkan semua pemangku jabatan.

7. Pemimpin Ideal adalah Pemimpin yang Dicintai dan Mencintai Kelompoknya

Pemimpin yang ideal yang benar-benar peduli dengan tim mereka akan memimpin dengan kejujuran dan kasih sayang. Para anggota termotivasi untuk bekerja dengan loyalitas yang tinggi dan menjunjung tinggi integritas kelompok dengan kasih sayang ini.

Ketujuh karakter ini menjadi kerangka analisis utama dalam menafsirkan makna dan karakter kepemimpinan yang muncul dalam teks *Pappaseng* Kajao Laliddong. Dalam konteks kearifan lokal Bugis-Makassar, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kekuasaan formal, tetapi sebagai tanggung jawab moral dan etis terhadap kesejahteraan rakyat. Nilai-nilai seperti keadilan (*ade'*), keberanian (*warani*), kebijaksanaan (*ampena*), keteguhan (*getteng*), dan kejujuran (*lempu'*) menjadi bagian penting dari karakter kepemimpinan ideal dalam tradisi Bugis. Nilai-nilai ini tercermin dalam nasihat-nasihat Kajao Laliddong, seorang cendekiawan istana yang dikenal karena pemikirannya yang tajam dan pandangan hidup yang luhur.

Melalui teks *Pappaseng*, Kajao Laliddong mengajarkan bahwa pemimpin tidak boleh sewenang-wenang, melainkan harus menjadi pengayom yang adil, bijaksana, dan mampu mendengarkan rakyatnya. Pemimpin yang digambarkan dalam *pappaseng* memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keharmonisan, menegakkan kebenaran, serta menjunjung tinggi etika dan moral budaya Bugis.

Dengan menggunakan kerangka dari Sepmady (2020), penelitian ini menempatkan *pappaseng* tidak hanya sebagai karya sastra lisan, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai kepemimpinan ideal dalam masyarakat Bugis. Teori ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana karakter pemimpin yang ideal digambarkan dalam teks dan bagaimana nilai-nilai tersebut masih relevan dalam konteks kepemimpinan masa kini.

2.1.3 Kepemimpinan Bugis-Makassar

Suku Bugis-Makassar memandang kepemimpinan sebagai sebuah mandat utama yang mengintegrasikan kualitas sosial, moral, dan spiritual di samping peran politik atau administratif. "*Arung-Mangkau*," yang menunjukkan raja yang memiliki otoritas penuh atas administrasi, adalah salah satu kata yang digunakan untuk kan para pemimpin di Kerajaan Bone. Raja Bone secara it sebagai "*Arumpone*" dengan kata lain. Kedua frasa ini ntingnya peran raja sebagai kepala negara, yang bertanggung kesejahteraan rakyatnya dan pelestarian otoritas negara (1985, h. 428).



Sebagai kepala negara, seorang raja bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan pemerintah, mengelola sumber daya, dan menjaga hukum dan ketertiban di wilayah kekuasaannya. Dalam masyarakat Bugis-Makassar, raja berfungsi sebagai simbol otoritas dan agen dari cita-cita tinggi yang menjadi landasan struktur sosial. Untuk memenuhi tujuan hidup, yaitu menghormati martabat dan harga diri manusia sesuai dengan *pangadereng*, seorang raja juga harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang dikenal sebagai "*getteng-bicarana-tanae*" (kepastian hukum negara) (Mattulada, 1985, h. 429).

Raja harus memastikan bahwa setiap tindakannya selalu didasarkan pada undang-undang yang relevan, dan prinsip ini menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan. Tujuan dari hukum adalah untuk menjunjung tinggi martabat manusia di samping menjaga stabilitas dan ketertiban. Selain itu, sejalan dengan *pangadereng*, undang-undang ini menjunjung tinggi martabat setiap anggota masyarakat.

Menurut Mattulada, *pangadereng* adalah jenis budaya yang tidak hanya mencakup gagasan tentang seperangkat standar, adat istiadat, dan hukum, tetapi juga komponen-komponen yang membahas setiap aspek perilaku manusia dan organisasi infrastruktur kehidupan baik material maupun non-material. Karena *pangadereng* adalah dasar dari keharmonisan masyarakat, seorang pemimpin yang ideal harus memahami dan menghargainya. Seorang raja dapat membangun masyarakat yang kaya dan adil di mana setiap orang diperlakukan dengan martabat yang sama dengan menjunjung tinggi *pangadereng*.

Gagasan tentang hukum, administrasi negara, atau sistem norma yang dikenal sebagai *pangadereng* dalam bahasa Bugis-adalah subjek dari gagasan Kajao Laliddong. Dalam karya Muhammad Bahar Akkase Teng pada tahun 2016, "Kajao Laliddong, Cendekiawan Bugis Bone: Dalam Perspektif Sejarah," komponen-komponen sistem norma berikut ini didasarkan pada gagasan La Mellong (Kajao Lalliddong):

1. Ade

Ade merupakan komponen *pangadereng* yang memuat aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat.

2. Bicara



Bicara adalah aturan-aturan peradilan dalam arti luas. *Bicara* lebih luas, menyelesaikan sengketa yang mengarah kepada keadilan peradilan *bicara* senantiasa berpijak kepada objektivitas, tidak

3. *Rapang*

Rapang adalah aturan yang ditetapkan setelah membandingkan dengan keputusan-keputusan terdahulu atau membandingkan dengan keputusan adat yang berlaku di negeri tetangga.

4. *Wari*

Wari adalah suatu sistem yang mengatur tentang batas-batas kewenangan dalam masyarakat, membedakan antara satu dengan yang lainnya dengan ruang lingkup penataan sistem kemasyarakatan, hak, dan kewajiban setiap orang.

Setelah Islam masuk di Sulawesi Selatan dan diterima sebagai agama oleh masyarakat maka unsur *pangadereng* yang sebelumnya hanya empat kini menjadi lima unsur dengan masuknya *sara'* (syariat Islam). *Sara'* adalah suatu unsur dimana setelah masuknya Islam dan memberikan warna baru terhadap sistem *pangadereng* kemudian bercampur dari aspek unsur *ade'*, *rapang*, *bicara*, dan *wari'*. Adanya sebuah kesusaian, maka *sara'* diterima dalam *pangadereng*. Melalui pranata *sara'*, berlangsung proses penerimaan Islam yang lambat laun memberi warna lebih tegas kepada *pangadereng* seluruhnya (Mattulada, 1985:344).

Sikap dan perilaku seorang pemimpin Bugis-Makassar juga harus didasarkan pada aturan *sara'*. Salah satunya adalah pengabdian kepada Allah Taala, yang menjadi landasan bagi semua pemimpin dalam menjalankan tanggung jawabnya. Karena religiusitasnya, raja selalu bertindak bijaksana, adil, dan bertanggung jawab karena ia memahami bahwa kekuasaannya adalah perintah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

Seorang pemimpin Bugis-Makassar juga harus memiliki rasa malu yang tinggi, atau *siri'*, terutama ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam budaya Bugis-Makassar, konsep "*siri'*" sangat penting karena berkaitan dengan kehormatan dan harga diri. Seorang pemimpin yang memiliki *siri'* akan berusaha untuk menjunjung tinggi harga diri dan martabat rakyatnya serta menahan diri dari tindakan yang dapat merusak reputasi mereka.

Belas kasih kepada orang-orang yang berada di bawah pengawasannya adalah kualitas lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang hebat. Menanggapi kebutuhan fisik, sosial, dan emosional adalah salah satu cara untuk menunjukkan kasih sayang ini. Seorang pemimpin yang penuh kasih sayang akan bekerja untuk memecahkan masalah yang dihadapi rakyatnya dan memastikan bahwa mereka, terlepas dari status sosialnya, dilindungi dan diperlakukan



Komponen penting lainnya dari kepemimpinan Bugis-Makassar adalah penegakan hukum. Seorang pemimpin harus mampu menegakkan hukum dengan tegas dengan tetap menjaga integritas dan kejujuran. Masyarakat akan merasa lebih adil jika hukum diterapkan secara konsisten, yang akan meningkatkan legitimasi otoritas pemimpin. Dalam hal ini, raja Bugis-Makassar harus membela dan menegakkan keadilan dengan tetap bertindak dengan integritas dan kejujuran.

Selain itu, Pelras 1981 seorang peneliti yang mendalami budaya Bugis, menitikberatkan kajiannya pada aspek sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Bugis. Ia menyoroti sistem hubungan patron-klien yang sangat berpengaruh dalam struktur sosial masyarakat tersebut. Dalam konteks politik, hubungan ini bersifat sukarela, memungkinkan rakyat untuk meninggalkan rajanya jika dianggap tidak lagi menjalankan tugasnya sebagai pelindung dan penyejahtera rakyat. Dengan demikian, hubungan antara pemimpin dan rakyat dalam masyarakat Bugis bukan hubungan yang kaku, melainkan bergantung pada kesepakatan dan kesejahteraan bersama.

Sistem sosial masyarakat Bugis bersifat hierarkis, di mana kedudukan individu ditentukan oleh garis keturunan dan kemungkinan mobilitas sosial. Sistem pemerintahan mereka terdiri atas berbagai wilayah yang masing-masing memiliki pemimpin. Meskipun demikian, struktur sosial ini tetap memberikan kesempatan bagi seseorang untuk meningkatkan statusnya melalui hubungan patron-klien, yang dalam istilah Bugis dikenal sebagai *ajjoareng-joa*'. Hubungan ini didasarkan pada kesepakatan sukarela dan dapat diakhiri kapan saja oleh salah satu pihak jika tidak lagi merasa diuntungkan atau tidak mampu menjalankan kewajibannya.

Penyebab berakhirnya hubungan patron-klien bisa bermacam-macam. Seorang *ajjoareng* dapat memutuskan hubungan jika *joa*' tidak lagi menjalankan tugasnya, sementara *joa*' juga dapat meninggalkan *ajjoareng* apabila merasa tidak memperoleh perlindungan atau kesejahteraan yang diharapkan. Bahkan, dalam beberapa kasus, seorang *joa*' dapat berubah status menjadi *ajjoareng* jika telah mencapai kemandirian dalam aspek ekonomi maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat Bugis bersifat dinamis, memungkinkan perubahan status perkembangan keadaan.



lanjutan hubungan patron-klien sangat bergantung pada kepentingan serta upaya untuk menghindari konflik. Hubungan ini bersifat saling menguntungkan, di mana semakin banyak *joa*' semakin tinggi pula status sosial seorang *ajjoareng*. Sebagai *ajjoareng* harus memberikan perlindungan, kesejahteraan,

serta bimbingan moral kepada para pengikutnya. Hubungan ini tidak hanya berlandaskan aspek materi, tetapi juga mencakup kebutuhan spiritual dan sosial.

Dalam masyarakat Bugis, terdapat dua jenis *joa'*. Pertama, *joa'* dari kalangan rakyat biasa (*ata*) yang mengabdikan secara langsung kepada *ajjoareng*, misalnya sebagai pekerja atau pengawal. Kedua, *joa'* dari kalangan bangsawan yang berperan sebagai pendukung *ajjoareng* dan memiliki pengikut sendiri. Untuk mempertahankan posisi serta pengaruhnya, seorang *ajjoareng* perlu memperluas dan menjaga hubungan dengan *joa'*-nya, baik melalui kedermawanan, perlindungan yang lebih baik, maupun dengan membangkitkan rasa bangga dan optimisme para pengikutnya terhadap masa depan mereka (Supartiningsih, 2010).

Konsep *ajjoareng-joa'* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur. Meskipun hingga kini konsep tersebut masih berpengaruh dalam perilaku politik masyarakat Bugis, perubahan tetap terjadi seiring waktu. Berbagai faktor eksternal, terutama nilai-nilai dari luar, telah memengaruhi dinamika sosial dan politik masyarakat, sehingga menggeser orientasi nilai yang sebelumnya dianut. Nilai-nilai dalam konsep ini berusaha menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru yang diterapkan, baik melalui tekanan dari kekuasaan maupun melalui kesepakatan sosial dalam masyarakat.

Dengan demikian, kepemimpinan Bugis-Makassar sangat menekankan keseimbangan antara kekuasaan, kewajiban moral, dan kesalehan spiritual. Selain menjadi ahli dalam semua aspek administrasi, seorang pemimpin juga harus memiliki karakter moral yang menjadi teladan bagi para pengikutnya.

2.2 Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa *Pappaseng Kajao Laliddong* merupakan salah satu warisan lisan masyarakat Bugis yang sarat akan nilai-nilai kebijaksanaan, moralitas, dan panduan hidup, khususnya mengenai kepemimpinan. *Pappaseng* tidak hanya berisi nasihat biasa, tetapi juga mencerminkan sistem nilai yang membentuk karakter ideal seorang pemimpin dalam konteks budaya Bugis.



Langkah awal dalam penelitian ini adalah menganalisis makna konotasi dari setiap teks dalam naskah *Pappaseng Kajao* acuan pada teori semantik yang dikemukakan oleh Abdul Chaer. Konotasi adalah makna dasar atau makna sebenarnya dari ungkapan yang lazim dipahami oleh masyarakat umum atau yang terdapat dalam kamus. Sedangkan makna konotasi adalah makna tambahan

atau makna lain yang melekat pada suatu kata karena pengaruh nilai rasa, budaya, pengalaman, atau asosiasi tertentu dari masyarakat pemakainya.

Setelah makna dari setiap bagian teks dianalisis, hasil temuan ini kemudian ditafsirkan dengan menggunakan teori karakter kepemimpinan ideal menurut Sepmady (2020). Dalam teorinya, Sepmady menjelaskan bahwa seorang pemimpin ideal memiliki tujuh karakter utama, yaitu: cerdas, berinisiatif, bertanggung jawab, dapat dipercaya, jujur, rela berkorban, dan mencintai serta dicintai kelompoknya. Ketujuh karakter ini menjadi alat analisis untuk mengklasifikasikan dan menilai nilai-nilai kepemimpinan dalam *pappaseng*.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan hubungan antara makna bahasa dalam teks dan teori kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana karakter kepemimpinan yang ideal tercermin dalam *pappaseng* Kajao Laliddong, baik secara eksplisit maupun implisit, serta bagaimana nilai-nilai tersebut masih relevan sebagai sumber etika kepemimpinan dalam masyarakat modern.



Bagan Kerangka pikir

